

## SUATU TANGGAPAN TERHADAP PENGAJARAN HYPER-GRACE DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA

I Gusti Ngurah Sukadana<sup>1)</sup>, Ni Nyoman Fransiska<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Magister Pendidikan, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali

<sup>2)</sup>Magister Pendidikan, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali

\* [gustingurahsukadana@gmail.com](mailto:gustingurahsukadana@gmail.com)

\* [fransiska.nyoman@gmail.com](mailto:fransiska.nyoman@gmail.com)

### Abstrak

Pengajaran hyper grace merupakan suatu ajaran yang kurang menganggap pentingnya pertobatan. Golongan ini memiliki pandangan bahwa Yesus Kristus sudah memberikan anugerah keselamatan untuk umatnya melalui pengorbanannya di atas kayu salib dan tidak perlu lagi melakukan hal yang lain. Pemahaman ini dapat menjadi ancaman bagi pertumbuhan spiritualitas umat Tuhan. Penting sekali untuk ditanggapi dan mendapat penjelasan secara Alkitabiah. Tujuan penulisan ini agar jemaat Kristen tidak memiliki pandangan yang salah akan anugerah Keselamatan yang diterimanya. Adapun metode penulisan yang digunakan yaitu secara kualitatif deskriptif melalui peneliti terdahulu, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan di atas. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Keselamatan yang diterima orang percaya bukan menjadi suatu alasan untuk tidak menjaga hidup kudus melainkan harus memiliki karakter yang kudus dan terus menerus mengalami pertobatan dalam hidupnya. Buah dari pertobatan itu menghasilkan kehidupan seperti Kristus yang menjadi teladan bagi dunia ini.

Kata-kata kunci: Hyper, Keselamatan, Anugerah, Pertobatan, Dosa

### Abstract

*Hyper grace teaching is a teaching that does not consider the importance of repentance. This group holds the view that Jesus Christ has given the gift of salvation to his people through his sacrifice on the cross and there is no need to do anything else. This understanding can be a threat to the spiritual growth of God's people. It is very important to respond and receive a Biblical explanation. The purpose of this writing is so that Christian congregations do not have a wrong view of the gift of salvation they receive. The writing method used is descriptive qualitative through previous researchers and other literature related to the subject of discussion above. Through this research, it is*

*concluded that the salvation that believers receive is not an excuse not to maintain a holy life, but rather they must have a holy character and continuously experience repentance in their lives. The fruit of that repentance produces a Christ-like life that becomes an example for this world.*

**Key words:** *Hyper, Salvation, Grace, repentance, sin*

## **I. Pendahuluan**

Kasih karunia atau anugerah Tuhan kepada manusia itu luar biasa. Manusia yang seharusnya binasa karena dosa, Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal sebagai korban penghapus dosa di atas kayu salib. Pendamaian mengalir dari hati Allah sendiri yang penuh kasih. *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”* (Yoh 3:16).

Keselamatan bukan dari hasil usaha atau perbuatan manusia. Keselamatan adalah benar-benar kasih karunia/anugerah Allah, inisiatif Allah dan karya Allah sendiri yang diberikan kepada manusia secara cuma-cuma. Kasih karunia (grace) adalah kasih Allah didalam Yesus Kristus yang olehnya manusia diselamatkan dan hidup didalamnya.

Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini gereja menyaksikan ada pesan kasih karunia yang baru yang telah bercampur dengan sejumlah penyelewengan dan melebihi seperti apa yang tertulis di dalam Alkitab. Pesan kasih karunia yang baru ini sebetulnya pesan yang sama seperti yang terdapat didalam Alkitab, hanya saja telah dilebih-lebihkan, atau melebihi “dosis” (overdosis). Pengajaran kasih karunia tersebut begitu banyak mengalami proses penambahan untuk membenarkan argumentasi

para pengajarnya dan mengalami banyak pengurangan untuk apa yang dianggap tidak diperlukan.

## II. Landasan Teori

Untuk dapat memahami tentang apa yang dimaksud dengan Hyper-Grace, maka diperlukan pengertian atau defenisi tentang istilah tersebut. Hyper-grace memiliki arti terjemahan, kasih karunia yang berlebihan, atau dilebih-lebihkan. Dalam kamus bahasa Indonesia, definisi anugerah adalah: “pemberian atau ganjaran dr pihak atas (orang besar dsb) kpd pihak bawah (orang rendah dsb); karunia (dari Tuhan): ia mendapat -- Bintang Mahaputra dari Pemerintah; bersyukurlah atas -- Nya”<sup>1</sup> Sedangkan hyper atau berlebihan artinya: “ber.le.bih.an [a] (1) banyak sekali: membawa secukupnya saja jangan ~; (2) amat; sangat: harga barang itu ~ mahalnaya; (3) aneh-aneh atau tidak sewajarnya (tt tingkah laku): tingkahnya ~<sup>2</sup>

Para pengajar kasih karunia sendiri tidak menyebut pengajarannya atau gerejanya dengan istilah *hyper-grace* – bahkan mungkin mereka tidak setuju dengan istilah ini. Sebutan *hyper-grace* sendiri dipinjam dari istilah yang dimunculkan oleh Dr. Michael Brown dalam bukunya “*Hyper-grace: Exposing the Dangers of the Modern Grace Message*” (2014), untuk menyebut pengajaran yang mengartikan “kasih karunia” (grace) Allah secara “berlebihan” (hyper). Dan harus diperhatikan bahwa pengajaran ini tidak disebut sebagai “kasih karunia palsu” (false-grace) sebab apa yang mereka kemukakan semuanya berasal dari Firman Tuhan,

---

1

<sup>1</sup> <http://kamusbahasaIndonesia.org/anugerah> [KamusBahasaIndonesia.org](http://KamusBahasaIndonesia.org), 11-28-2018

<sup>2</sup> Ibid.

yaitu dari ayat-ayat Alkitab, hanya saja mereka mengajarkannya dengan cara dilebih-lebihkan sedangkan sebagian lagi dikurang-kurangi. Pesan kasih karunia ini adalah pesan kasih karunia sejati yang telah diselewengkan.”<sup>3</sup> Michael Brown menjelaskan sebagai berikut:

Tidak mengherankan, beberapa orang telah tersinggung oleh fakta bahwa saya dan sejumlah orang menyebutkan pesan ini dengan istilah “*hyper-grace*”, tetapi saya melakukan ini agar lebih jelas. Di satu sisi, banyak dari mereka yang telah mengkhotbahkan pesan ini berkata, “Ya Amin! Kasih karunia memang hiper!” Dan dengan demikian mereka menangkap konsep “*hyper-grace*” Di sisi lain, dari pandangan saya pribadi, jelas bagi saya bahwa pesan mereka jauh melampaui kasih karunia sejati, karena itu pengertiannya adalah hiper. Sekali lagi, Anda, pembaca, harus memutuskan apakah pesan ini adalah hiper” dalam arti yang baik atau buruk.”<sup>4</sup>

Salah satu pengkotbah *hyper-grace* adalah Paul Ellis, Dalam tulisannya ia mengatakan: “saya adalah salah seorang dari antara pengkotbah hiper-anugerah itu.”<sup>5</sup> karena menanggapi tulisan dari Michael Brown: Dan ketika saya membaca buku-buku yang ditulis oleh orang-orang seperti Joseph Prince, Clark Whitten, Steve McVey, Andrew Farley, Rob Rufus, Paul Ellis, dan para pengajar kasih karunia modern yang lainnya,..”<sup>6</sup> Steve McVey, salah seorang yang disinggung oleh Dr. Brown sebagai salah satu pengajar *hyper grace*, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Berjalan dalam kehendak Allah” tentang anugerah sebagai berikut: “Anugerah Artinya *Ia* melakukan apa yang perlu dilakukan dan Anda hanya hidup dalam iman, sebagai penerima warisan semua tindakan-Nya. Anda hanya meresponinya saja.”<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Internet, <https://sites.google.com/site/gadisbijaksanamatius25/Artikel/pengajaran-hyper-grace>, 27-11-2018.

<sup>4</sup> Michael L. Brown, *Hyper-Grace* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 11-12

<sup>5</sup> Paul Ellis, *Hyper Grace Gospel*, (Light Publishing: 2015), 20.

<sup>6</sup> Michael L. Brown, *Hyper-Grace*, hal. 7

<sup>7</sup> Steve McVey, *Berjalan di dalam kehendak Allah*, (Light Publishing: 2015), 11

## **Pengakuan Dosa Tidak Begitu Penting**

“Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.” (Ef. 1:7-8). Tekanan dari Steve McVey memberi penjelasan tentang ayat ini sebagai berikut: setiap dosa seumur hidup saudara telah Yesus Serap ke dalam diri-Nya sendiri di kayu salib. Ia membayar setiap dosa yang akan pernah Anda lakukan, meskipun saat itu Anda belum lahir untuk melakukan satu dosapun. Sekarang di dalam Dia, Anda telah diberi pengampunan untuk setiap dosa.”<sup>8</sup>

Hyper grace menekankan bahwa sebelum orang melakukan dosa, mereka telah diampuni. Ini mengimplikasikan bahwa tidak diperlukan yang namanya pengakuan dosa, Allah sudah mengampuninya. Bahaya dari pernyataan Steve McVey di atas adalah, orang percaya tidak mesti bersusah-susah untuk mengakui dosa di hadapan Tuhan, toh juga sebelum lahir sudah diampuni. Sepertinya juga mengabaikan yang namanya usaha untuk mencari kehendak Allah. Dia mengkritik kaum legalistik: “Pendekatan legalistik sama sekali berbeda dari pendekatan berdasarkan anugerah. Legalisme berkata, :Kau harus pergi dan menemukan kehendak Allah, tidak peduli betapa tidak jelasnya itu.”<sup>9</sup> Sepertinya ini sangat mengabaikan peran manusia dalam hal mencari kehendak Allah, maupun dalam hal usaha manusia untuk mengakui dosanya di hadapan Allah. Akibat logisnya adalah, hanya cukup menyerah pasrah kepada Allah, dan melemahkan usaha manusia.

---

<sup>8</sup> Ibid, 68-69

<sup>9</sup> Ibid, 80

Paul Ellis mengatakan bahwa mengakui dosa adalah pekerjaan mati. Berikut penjelasannya:

Tetapi beberapa orang yang memiliki definisi yang berbeda tentang pengakuan dosa. Mereka berpikir bahwa pengakuan dosa adalah sesuatu yang harus Anda lakukan untuk membuat diri Anda tahir, benar, dan diampuni. “Saya harus memeriksa semua dosa saya untuk menerima pengampunan.” Tetapi ini suatu pekerjaan mati. ‘mengaku dosa untuk diampuni’ adalah bagaikan mencuci dengan air kotor. Tak peduli sekeras apapun Anda menyikat, Anda tidak akan bisa membersihkan diri.”<sup>10</sup>

Pengajaran ini berbahaya karena mengecilkan arti sebuah pengakuan dosa di hadapan Tuhan. Pengakuan dosa itu sangat penting karena berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Allah.

### **Mengabaikan Pentingnya pertobatan**

Pengajaran hyper-grace juga sepertinya mengabaikan pentingnya pertobatan, karena alasan Yesus sudah membayar lunas dosa di kayu salib. Bahkan menurut mereka, Yesus sudah mengampuni sekalipun mereka belum bertobat. Paul Ellis menuliskan pemikirannya sebagai berikut:

“Injil hyper – Anugerah menyatakan bahwa Anda sudah diampuni sepenuhnya karena sudah di bayar Yesus. Apakah Anda percaya ini? Berikut ini ada suatu tes sederhana untuk mengetahuinya. Tanyakan pada diri Anda sendiri apakah Anda sepakat dengan Mazmur Daud berikut ini: Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! Dia yang mengampuni semua dosamu... (Mazmur 103:2-3). Semua berarti *semua*. Semua tidak berarti hanya dosa-dosa yang secara spesifik Anda sudah bertobat dan mengakuinya. Sepanjang hidup Yesus di Bumi, Ia mengampuni banyak orang yang tidak bertobat maupun mengakui dosanya”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Paul Ellis, *Hyper Gace Gospel*, (Jakarta: Light Publishing: 2015), 55

<sup>11</sup>

<sup>?</sup> Ibid, 111

Dia juga menyebutkan bahwa pertobatan dalam kaitannya memperbaiki kesalahan itu seperti menyematkan daun-daun ara untuk menutupi cela manusia.”<sup>12</sup> “Bertobat bukan melakukan sesuatu tentang dosa Anda. Bertobat adalah meresponi secara positif kebaikan dan anugerah Allah.”<sup>13</sup> Hal ini berbahaya karena dapat mengacu persepsi bahwa usaha pertobatan menjadi tidak bermakna sama sekali. Karena melebih-lebihkan anugerah.

### **Tidak Perlu Meminta Pengampunan Allah**

Andrew Wommack adalah seorang yang disinggung oleh Dr. Brown sebagai salah seorang pengkotbah hyper-grace menyatakan pandangan atau tafsirannya dari Yesaya 40 demikian:

Jika anda terus membaca ayat-ayat selanjutnya di Yesaya 40, Anda akan melihat bahwa seluruh pasal itu berbicara secara profetik tentang Yesus dan apa yang akan Ia selesaikan ketika Ia datang. Itu berkata bahwa Yohanes Pembaptis harus mengumumkan kepada orang-orang bahwa murka Allah sekarang telah dipuaskan. Peperangan telah berakhir. Allah tidak marah dengan Anda lagi. Dosa bukanlah masalahnya. Yesus telah membayar dosa-dosa Anda.”<sup>14</sup>

Ada konsekwensi logis dari pernyataan ini. Pertama: karena Allah telah telah dipuaskan dan tidak marah lagi dengan umat-Nya, maka tidak diperlukan usaha untuk meminta pengampunan Allah. Kedua: kalau dosa tidak lagi menjadi masalahnya, maka bisa jadi manusia atau orang percaya meremehkan yang namanya dosa. Andrew Wommack menuliskan: “Allah tidak marah, bahkan, Ia tidak hanya tidak marah

---

<sup>12</sup> Ibid, 51

<sup>13</sup> Ibid, 53

<sup>14</sup>

<sup>?</sup> Andrew Wommack, *Anda sudah diberikan kemenangan*, (Jakarta: Light Publishing: 2015), 23

kepada Anda sebagai seorang Kristen – hal yang dipergumulkan oleh banyak orang percaya – tapi Ia juga tidak marah kepada orang tidak percaya.”<sup>15</sup> Ini adalah kasih karunia yang dilebih-lebihkan. Penekanannya bahwa pengampunan telah terjadi.

Dalam interpretasinya terhadap kata-kata Daud yang di kutip dalam Roma 4:7-8, Andrew mengatakan demikian: “Daud melihat bahwa akan datang penebusan dosa di mana dosa akan dihapuskan – dosa masa lalu, masa kini, dan bahkan masa depan akan sepenuhnya dilenyapkan. Inilah yang Daud lihat, inilah sebenarnya yang dikatakan ayat ini. Semua dosa – dosa masa lalu, masa kini, dan masa depan – telah dilenyapkan dan diampuni.”<sup>16</sup> Lebih lanjut Andrew Wommack menjelaskan ini:

Anda mungkin bertanya, *tapi bagaimana mungkin Allah dapat mengampuni dosa bahkan sebelum saya melakukannya?* Saya tidak tahu persis bagaimana ini semua terjadi, tapi Yesus mati bagi dosa-dosa kita satu kali saja 2.000 tahun yang lalu. Anda lebih baik berharap Ia dapat mengampuni dosa sebelum Anda melakukannya karena Ia tidak mati bagi setiap dosa-dosa Anda sejak Anda melakukannya. Ia mengantisipasi hal ini. Allah tahu akhirnya dari sejak awal. Ia tahu dosa-dosa seluruh dunia. Yesus mengambil dosa-dosa Anda dan membayarnya sebelum Anda pernah melakukannya. Itulah kabar baik.”<sup>17</sup>

Akibat dari pernyataan ini bahwa, jika dosa masa depan telah diampuni, maka meminta pengampunan Allah menjadi tidak relevan.

## **Mengabaikan Penyucian Progresif**

---

<sup>15</sup> Ibid, 6.

<sup>16</sup> Andrew Wommack, *Anda sudah diberikan kemenangan*, (Jakarta: Light Publishing: 2015), 78

<sup>17</sup> Ibid, 106-107.



Dalam pandangan hyper-grace, mereka cenderung menekankan penyucian dari sudut pandang penyucian secara posisi (Posisional Sanctification) dan mengabaikan penyucian secara progresif (Progressive Sanctification). Steve McVey menyatakan:

“Anda tidak lagi menjadikan diri Anda lebih kudus dan hidup. Keduanya berasal dari Allah. Jadi Anda bisa melepaskan beban tentang siapa Anda, menyadari bahwa siapa Anda adalah tepat seperti diri Anda yang Allah ciptakan. Dengan mengetahui itu, Anda bisa yakin bahwa Ia ingin membuat kehendak-Nya Anda ketahui tanpa Anda harus berusaha memperbaiki diri. Jangan merumitkan berbagai persoalan dengan berpikir bahwa Anda perlu melakukan sesuatu.”<sup>18</sup>

Bahaya dari pengajaran ini adalah mengecilkan peran orang percaya untuk berusaha hidup dalam kekudusan. Senada dengan apa yang dikatakan Steve Mcvey, Andrew Wammack mengatakan: “Sekarang, Allah sadar bahwa Anda memiliki tubuh fisik dan jiwa yang melakukan segala sesuatu dengan salah, tapi Ia melihat Anda dalam roh. Anda adalah buatan tangan Allah. Jika Anda telah menerima Yesus sebagai Juruselamat Anda, Ia melihat Anda dan berkata, “Sempurna, kudus, murni dan benar.”<sup>19</sup>

Sekilas melihat hal ini sepertinya Andrew Wommack memisahkan antara apa yang dilakukan secara fisik (mungkin itu dosa) tidak ada hubungannya dengan roh seseorang. Karena Allah melihat hanya dalam roh saja. Hal ini sangat berbahaya, karena bisa menimbulkan salah persepsi: Tidak diharuskan untuk hidup kudus toh Allah hanya melihat

---

<sup>18</sup> Steve McVey, *Berjalan di dalam kehendak Allah*, (Jakarta: Light Publishing: 2015), 114

<sup>19</sup> Andrew Wommack, *Anda sudah diberikan kemenangan*, (Jakarta: Light Publishing: 2015), 123.

dari roh saja, dosa apapun dilakukan di dalam tubuh fisik tidak ada pengaruhnya terhadap roh.

Paul Ellis dalam sanggahannya terhadap tulisan Michael L. Brown dia mengatakan:

“Augerah membuat orang-orang Kristen tidak dewasa dan tidak mendorong mereka mengejar kekudusan.” Kenapa kita perlu mengejar apa yang sudah kita miliki? “Karena pengudusan itu progresif,” kata sang pengkotbah kekudusan. “Itu adalah hasil dari disiplin yang setia dalam dosa, pendalaman Alkitab, dan kekudusan.” Tetapi Alkitab mengatakan bahwa kekudusan adalah karunia. Seperti semua berkat Allah, kekudusan datang kepada kita hanya melalui anugerah.”<sup>20</sup>

### **III. Metode Penelitian**

Untuk menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berupa tulisan, buku-buku, artikel dan jurnal yang membahas tentang konsep hyper grace dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian data dan teori yang peneliti temukan akan digunakan untuk menunjang kejelasan dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini ditemukan gambaran dan pemahaman yang benar untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi.

### **IV. Hasil dan Pembahasan**

#### **Pentingnya Mengakui Dosa**

Dosa digambarkan Alkitab sebagai pelanggaran hukum Allah (1 Yohanes 3:4) dan pemberontakan melawan Allah (Ulangan 9:7; Yosua 1:18). Dosa berawal dari Lucifer, “si Bintang Timur, Putra Fajar,” yang

---

<sup>20</sup> Paul Ellis, *Hyper Gace Gospel*, (Jakarta: Light Publishing: 2015), 83

paling cantik dan gagah perkasa dari semua malaikat. Karena tidak puas, dia ingin menjadi Allah yang Mahatinggi dan hal ini menyebabkan kejatuhannya, sekaligus awal dari dosa (Yesaya 14:12-15). Dengan nama baru, Iblis membawa dosa kepada umat manusia di taman Eden ketika dia mencoba Adam dan Hawa dengan godaan yang sama, “engkau akan menjadi sama seperti Allah.” Kejadian 3 menjelaskan pemberontakan mereka melawan Allah dan perintah-perintahNya.

Sejak saat itu dosa diwariskan kepada semua generasi umat manusia dan sebagai keturunan Adam, mewarisi dosa dari dia. Roma 5:12 menyatakan bahwa melalui Adam dosa masuk ke dalam dunia dan kematian diwariskan kepada semua orang karena “upah dosa adalah maut” (Roma 6:23). Melalui Adam, kecenderungan untuk berbuat dosa masuk ke dalam umat manusia dan manusia menjadi orang yang secara natur sudah berdosa. Ketika Adam berdosa, naturnya diubah oleh dosa dan pemberontakannya mengakibatkan kematian secara rohani dan kejatuhan yang diwariskan pada semua manusia yang lahir setelah dia.

Manusia menjadi orang-orang berdosa bukan karena mereka berbuat dosa; mereka berbuat dosa karena mereka adalah orang-orang berdosa. Inilah keadaan yang disebut sebagai dosa asal. Sama seperti seseorang mewarisi karakteristik fisik dari orangtua, maka mewarisi natur dosa dari Adam. Raja Daud meratapi natur kejatuhan manusia ini dalam Mazmur 51:7 “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” Jenis dosa lain juga dikenal sebagai “dosa yang diimputasikan.” Dalam dunia keuangan dan hukum, kata Yunani yang diterjemahkan menjadi diimputasikan berarti mengambil sesuatu dari orang lain dan memperhitungkan itu kepada orang lainnya lagi.

Sebelum hukum Musa diberikan, dosa tidak diperhitungkan kepada manusia sekalipun manusia tetap berdosa karena dosa asal. Setelah Hukum Taurat diberikan, dosa-dosa yang melanggar Hukum Taurat dimputasikan (diperhitungkan) kepada manusia (Roma 5:13). Bahkan sebelum pelanggaran Taurat diperhitungkan pada manusia, hukuman yang paling berat terhadap dosa (kematian) tetap berlaku (Roma 5:14).

Semua orang, dari Adam sampai Musa, takluk kepada kematian, bukan karena mereka melanggar hukum Musa (yang tidak mereka miliki), namun karena natur dosa yang mereka warisi. Setelah jaman Musa, umat manusia mengalami kematian karena dosa warisan dari Adam dan juga karena dosa yang diimputasikan karena pelanggaran hukum Tuhan. Allah mempergunakan prinsip imputasi untuk keuntungan umat manusia ketika Dia memperhitungkan dosa orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang telah membayar hutang dosa (kematian) di atas salib. Karena memperhitungkan dosa kita kepada Yesus, Allah memperlakukan Dia seperti Dia adalah orang berdosa walaupun sebetulnya Dia tidak berdosa, dan mengakibatkan Yesus mati bagi dosa-dosa semua orang yang percaya kepadaNya.

Penting untuk dimengerti bahwa dosa diperhitungkan kepada Yesus namun Dia tidak mewarisinya dari Adam. Dia menanggung hukuman dosa, namun Dia tidak pernah menjadi orang berdosa. Natur Yesus yang suci dan sempurna tidak tersentuh oleh dosa. Sekalipun Dia tidak pernah berbuat dosa, Dia diperlakukan seolah-olah Dia yang bersalah karena dosa-dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang akhirnya percaya kepadaNya. Sebagai gantinya, Allah memperhitungkan kebenaran dan keadilan Kristus kepada orang-percaya, sama seperti Dia memperhitungkan dosa kita kepada Yesus (2 Korintus 5:21). Dosa

pribadi itu dosa yang dilakukan setiap hari oleh setiap orang. Karena seseorang telah mewarisi natur dosa dari Adam, manusia berbuat dosa secara individu, dosa pribadi.

Mereka yang tidak beriman pada Yesus Kristus harus menanggung hukuman untuk dosa-dosa pribadi ini, sekaligus dosa-dosa yang diwarisi. Namun demikian, orang-orang percaya telah dibebaskan dari hukuman kekal untuk dosa (kematian rohani dan neraka). Setelah seseorang mengakui dosa pribadi kepada Allah dan mohon pengampunanNya, hubungan dan persekutuan dengan Tuhan dipulihkan kembali. “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1 Yohanes 1:9).

Menurut pengajaran hyper-grace, seperti yang telah disinggung dalam bab 2 bahwa tafsiran dari ayat “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.” (Ef. 1:7-8). Steve McVey menjelaskan: setiap dosa seumur hidup saudara telah Yesus Serap ke dalam diri-Nya sendiri di kayu salib. Ia membayar setiap dosa yang akan pernah Anda lakukan, meskipun saat itu Anda belum lahir untuk melakukan satu dosapun. Sekarang di dalam Dia, Anda telah diberi pengampunan untuk setiap dosa.”<sup>21</sup>

Hyper grace menekankan bahwa sebelum orang melakukan dosa, mereka telah diampuni. Ini mengimplikasikan bahwa tidak diperlukan yang namanya pengakuan dosa, toh Allah sudah mengampuninya. Bahaya dari pernyataan Steve McVey di atas adalah, orang percaya tidak

---

<sup>21</sup> Steve McVey, *Berjalan di dalam kehendak Allah*, (Light Publishing: 2015), 68-69

mesti bersusah-susah untuk mengakui dosa di hadapan Tuhan, toh juga sebelum lahir sudah diampuni. Sepertinya juga mengabaikan yang namanya usaha untuk mencari kehendak Allah. Dia mengkritik kaum legalistik: “Pendekatan legalistik sama sekali berbeda dari pendekatan berdasarkan anugerah. Legalisme berkata, :Kau harus pergi dan menemukan kehendak Allah, tidak peduli betapa tidak jelasnya itu.”<sup>22</sup>

Dalam menemukan kehendak Allah melalui usaha untuk berdoa, Steve McVey dalam bukunya yang berjudul *Undangan Tuhan Dari Tuhan*, ia mengatakan: “Banyak orang Kristen telah berusaha membangun kehidupan doa yang kuat, memberikan upaya terbaik mereka dengan ketulusan yang sungguh-sungguh, hanya untuk akhirnya sampai ke tempat ketidakkonsistenan dan patah semangat yang sudah tidak asing lagi.”<sup>23</sup>

Sepertinya ini sangat mengabaikan peran manusia dalam hal mencari kehendak Allah, maupun dalam hal usaha manusia untuk mengakui dosanya di hadapan Allah. Akibat logisnya adalah, hanya cukup menyerah pasrah kepada Allah, dan melemahkan usaha manusia.

### **Pertobatan Meliputi Pengertian, Perasaan dan Kehendak**

Anugerah keselamatan dari Yesus ini hanya dapat diterima dengan iman. Imanlah yang membawa seseorang kepada pertobatan dan kembali kepada perdamaian dengan Allah. Seseorang harus meminta secara pribadi supaya Yesus menyucikan dan membersihkan segala dosa-dosanya. Itulah pertobatan. Kenapa seseorang perlu bertobat? Hanya

---

<sup>22</sup> Ibid, 80

<sup>23</sup> Steve McVey *Undangan dari Tuhan*, (Jakarta: Light Publishing, 2015), 167.

orang yang tidak mengerti karunia keselamatan dari Tuhanlah yang tidak merasa perlu pertobatan. Dia tidak mau percaya bahwa Tuhan telah datang, telah mati untuk membayar hukuman atas segala dosanya. Bagaimanapun juga, percaya atau tidak percaya, tidak akan mengubah kenyataan bahwa Tuhan Yesus sudah benar-benar datang, mati di kayu salib dan bangkit pada hari yang ketiga. Perlunya bertobat bukan supaya masuk surga, tapi mesti bertobat karena Tuhan Yesus telah menebus segala dosa.

Hal-hal yang terlibat dalam pertobatan melibatkan pengertian. Contoh ini dapat dilihat dalam diri seorang pemungut cukai yang menyadari dan mengerti bahwa ia adalah seorang berdosa. Lukas mencatat sebagai berikut: “Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” (Luk. 18:13). Juga Daud mengalami hal ini, yang dicatat dalam Mazmurnya: “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” (Maz. 51:5).

Pertobatan juga melibatkan perasaan. Adanya perasaan sedih karena dosa-dosa, sebab perkara-perkara ini dibenci Allah. Rasa sedih timbul bukan saja karena malu, tetapi karena menyesal atas perbuatan dosa. Daud mengatakan: “Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!” (Maz. 51:3).

Michael Brown menjelaskan pertobatan sebagai berikut: “Dan pesan Injil adalah pertobatan dan pengampunan akan dosa, yang mana itulah sebabnya mengapa di dalam Kisah Para Rasul Petrus dengan tegas menyerukan kepada orang-orang Yahudi untuk mengakui dosa mereka

yang telah menolak Mesias, yang kemudian akhirnya mereka benar-benar sadar.”<sup>24</sup>

Kotbah Petrus tentang pertobatan sangat jelas dalam Kisah Para Rasul 2:36-38: “Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.” Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.”

### **Pentingnya Meminta Pengampunan Allah**

Pengajaran hyper-grace mengklaim satu sisi bahwa dosa-dosa yang dilakukan seseorang sudah diampuni bahkan sebelum seseorang itu dilahirkan. Tetapi Rasul Yohanes dengan tegas menuliskan dalam suratnya demikian: “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita.” (1 Yoh. 1:9-10).

Hal ini berarti saat seseorang menyadari keberadaannya yang adalah orang berdosa, serta datang kepada Yesus dan memohon pengampunan-Nya, maka sesuai dengan ayat ini, dosanya diampuni, karena Ia adalah Allah yang setia dan adil. Ia akan mengampuni dan menyucikan mereka dari segala kejahatan. Michael Brown menjelaskan demikian “Dengan kata lain, walaupun Yesus telah menebus dosa

---

<sup>24</sup> Michael L. Brown, *Hyper-Grace* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 93.



mereka, namun mereka belum diampuni karena mereka belum menerima pengampunan melalui iman.”<sup>25</sup>

Mengapa penting seseorang mengakui dosanya di hadapan Tuhan? Karena akan memulihkan hubungan dengan Bapa di surga. Dr. Brown menjelaskan: “Sudah jelas bahwa dosa kita di masa sekarang membutuhkan pengampunan sekarang, bukan untuk maksud keselamatan, tetapi sebagai bagian dari hubungan kita dengan Bapa. Sekali lagi, inilah syarat di seluruh Perjanjian Baru”.<sup>26</sup>

### **Penyucian Secara Posisi, Progresif dan Sempurna**

Dalam menanggapi pengajaran hyper-grace tentang penyucian, maka penulis akan memaparkan secara detail tentang penyucian tersebut yang ditinjau dari sudut pandang Alkitab, dalam hal ini akan sering disebut dengan istilah “Iman Kristen”. Berbicara mengenai konsep penyucian menurut iman Kristen, memiliki unsur yang cukup luas karena mengandung nilai-nilai doktrinal yang komprehensif. Doktrin penyucian merupakan salah satu doktrin yang paling penting di dalam iman Kristen. Karena melalui pengertian yang dalam mengenai konsep penyucian ini, maka kehidupan setiap orang percaya akan mengalami perubahan fundamental sebagai implikasi karya Kristus bagi umat-Nya.

Konsep penyucian menurut iman Kristen dalam bagian ini menyangkut beberapa hal. Pertama, penulis akan memberikan beberapa definisi yang berkaitan dengan penyucian menurut kamus Bahasa Indonesia dan pengertian penyucian menurut iman Kristen. Kedua,

---

<sup>25</sup> Michael L. Brown, *Hyper-Grace* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 54.

<sup>26</sup> *Ibid*, 57.

membahas tentang penyucian sehubungan dengan doktrin keselamatan (soteriologi) yang mengandung tiga unsur penting yakni: penyucian secara posisi (positional sanctification), penyucian pengalaman (progressive sanctification) serta penyucian akhir (perfected sanctification).

Ketiga, membahas tentang proses penyucian yang meliputi pekerjaan penyucian itu diprakarsai oleh Allah sendiri, korban Yesus sebagai pondasi dari penyucian tersebut serta peranan iman sangat menentukan agar seseorang mengalami penyucian dari Allah. Keempat, tujuan dari penyucian tersebut mempunyai tiga bagian penting yaitu: menjadi serupa dengan Kristus, penyucian dari kejahatan moral serta dipisahkan atau dikhususkan untuk Allah.

Menurut kamus Bahasa Indonesia suci berarti bersih (dalam arti keagamaan, seperti tidak ada najis, selesai mandi); bebas dari dosa, bebas dari cela, bebas dari noda. “Menyucikan berarti membersihkan (batin, hati, dsb). Juga istilah ini mengandung arti memurnikan atau menguduskan. Sedangkan penyuci adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyucikan. Jadi penyucian berarti proses, cara, perbuatan menyucikan (jiwa, jasmani, dsb).”<sup>27</sup>

Melihat dari definisi penyucian diatas maka penyucian memiliki beberapa unsur yakni: pertama, setiap proses penyucian memerlukan sarana dan juga objek yang akan disucikan. Kedua, diperlukan suatu tindakan untuk dapat mengalami penyucian. Charles Colson

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 196.

mengatakan: “kesucian berarti menjadi orang yang mencerminkan sifat Allah, agar kerajaan yang tak kelihatan melalui kehidupan ini.”<sup>28</sup>

Penyucian didalam iman Kristen merupakan suatu anugerah dimana setiap orang percaya diceraikan dari dirinya dan dari sifat dosa didalam dirinya serta dengan jalan memenuhinya dengan Roh Kudus, dikhususkan untuk kesucian dan pelayanan. Ini merupakan krisis yang datang setelah perpalingan yaitu apabila seseorang melihat kebutuhannya serta mengambil perlengkapan Allah untuk hal itu. “Menurut arti kata, kata penyucian berarti “menjadikan suci”, atau “menjadikan kudus”. Jadi Roh kudus merupakan perantara yang diperlukan dalam penyucian dan Kristus merupakan perlengkapan yang memadai: Kristus Yesus “menguduskan kita.”<sup>29</sup>

Pengudusan berarti dijadikan kudus dengan cara dipisahkan untuk suatu maksud khusus. “Secara negatif, kata ini mengandung arti dipisahkan dari yang jahat, dan dengan demikian dipakai sebagai kontras, dengan hal terlibat dalam dunia. Secara positif, ia berarti penyerahan (persembahan) diri dan dilukiskan dengan pernyataan Yesus “Aku menguduskan diri-Ku”<sup>30</sup>

Menjadi kudus adalah perintah dari Allah sendiri. “Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus dan janganlah kamu menajiskan diri dengan setiap binatang yang mengeriapi dan merayap diatas bumi. “Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus” (Imamat 11:44-45).

<sup>28</sup> Charles Colson, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1989), 725.

<sup>29</sup> Harold. M. Frelich, *Delapan Tiang Keselamatan* (Bandung: Kalam Hidup, tt), 72.

<sup>30</sup> Merill C. Tenny, *Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 1996), 239.

Bahasa Ibrani dan Yunani untuk “pengudusan,” “orang suci,” “pengabdian,” dan “kekudusan” semuanya berhubungan dengan gagasan pemisahan. Sebenarnya, konsep inti dari istilah “pengudusan” adalah pemisahan. Dikuduskan berarti dipisahkan. Dipisahkan dari dosa supaya dipisahkan untuk Allah dan untuk penyembahan yang penuh hormat dan sukacita dan untuk pelayanan kepada Allah... kesucian adalah persesuaian dengan sifat Ilahi. Istilah “penyucian” dan “penahbisan” berhubungan dengan sifat Ilahi. Allah bukan saja memperhatikan ketaatan lahiriah kepada kehendak Ilahi, Ia juga memperhatikan sumber motivasi di dalam batin yang sudah bersih dan murni (Mar. 7:6; Luk. 6:45). Ketika orang percaya menyerah kepada pelayanan yang ramah dari Roh Kudus dan firman Allah, hatinya dibersihkan dan diperbaharui secara bertahap (I Pet. 1:22). Ketika terang Roh Allah dan Firman melimpah ke hati dan pikiran, orang percaya diharapkan untuk menanggapi, bekerja sama dengan Allah dengan menjauhkan pencemaran. (II Kor. 7:1).<sup>31</sup>

Semua orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat diberikan anugerah oleh Allah untuk menerima pengudusan dari Allah.

Menurut buku “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini” pengertian suci diuraikan sebagai berikut:

Suci, kesucian, suci dipakai untuk menerjemahkan *nagi* (dibeberapa tempat, diterjemahkan ‘tidak bersalah’), *barar* (dibeberapa tempat diterjemahkan ‘murni’ juga), *khata* (dibeberapa tempat ‘menjadi tahir’), *tahor* (dibeberapa tempat ‘mentahirkan’), *khataros* (dibeberapa tempat ‘bersih’), *hagnos* dan *elikrines* (dibeberapa tempat ‘murni’), dan *hosios* (dibeberapa tempat ‘saleh’), ‘suci’ kadang-kadang juga dipakai untuk menerjemahkan *hagios*, yang biasanya diterjemahkan ‘kudus’. Kelihatannya bahwa “suci” murni merupakan hasil suatu tindakan, biasanya suatu tindakan, biasanya tindakan mencuci. Sedang ‘kudus dan ‘kekudusan’ berarti kodrat Allah, dan ‘murni’ dan ‘kemurnian’ merupakan hasil dari pemurnian dan pengujian dalam hidup manusia... Gagasan asli mengenai kesucian didapat dari kebiasaan pembasuhan atau tata cara pembasuh yang diperintahkan kepada seseorang yang beribadah pada saat

---

31

<sup>?</sup> William W. Menzies & Stanley M. Horton *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998), 149.

melakukan kewajiban keagamaannya. Dalam ajaran para nabi kesucian merupakan sifat etis yang batiniah. Ajaran Kristus dan turunnya Roh Kudus memberi pengertian kesucian bersifat susila dan rohani. Maksud suci dalam Perjanjian Baru suatu keadaan hati manusia yang telah menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, tak ada perlawanan pada kesetiaan. Tidak ada perhatian yang terbelah atau terpecah, tak ada dorongan hati yang bercampur baur, tak ada kemunafikan dan ketidak-sungguhan. Yesus mengajarkan, bahwa kenajisan dan kesucian merupakan soal hidup batin bukan hidup lahir. Kesucian adalah roh penyangkalan diri dan ketaatan yang menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus. Kesucian bermula di dalam batin atau hati dan ke luar ke seluruh lapangan hidup sambil menyucikan seluruh pusat hidup dan merajai seluruh gerakan tubuh, roh dan jiwa.<sup>32</sup>

Jadi “yang suci hatinya” adalah mereka yang dibebaskan dari kuasa dosa oleh kasih karunia Allah dan kini berusaha tanpa tipu daya untuk menyenangkan hati Allah dan memuliakan Dia dan menjadi sama seperti Dia. “Mereka berusaha untuk memiliki sikap hati yang sama seperti Allah, mengasihi kebenaran dan membenci kejahatan. Melihat Allah berarti menjadi anak-Nya dan tinggal di hadapan-Nya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang (Kel. 33:11; Why. 21:7; 22:24).”<sup>33</sup> Keselamatan itu berpusat pada pribadi yang paling besar yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dari sudut pandangan Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia ke luar dari hukuman kepada pembenaran, dari kematian kepada kehidupan kekal, dari musuh Allah menjadi anak-Nya. “Dari sudut pandang manusia keselamatan mencakup segala berkat yang berada didalam Kristus, yang bisa

---

32

<sup>2</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 420-421.

<sup>33</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 1504.

diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.”<sup>34</sup>

Dalam arti luas, penyucian adalah tindakan Allah yang memisahkan seseorang atau sesuatu bagi penggunaan suci. Penyucian ini bisa bersifat kedudukan, yaitu kedudukan orang Kristen didalam Kristus; bisa bersifat pengalaman, yang dihasilkan oleh Kuasa Roh Kudus didalam kehidupan orang Kristen; atau bisa bersifat penghabisan, yaitu penyucian akhir ketika orang percaya itu menjadi sempurna didalam sorga kelak.<sup>35</sup>

Penekanan pengajaran Hyper-grace adalah lebih kepada penyucian secara posisi dan sepertinya mengabaikan penyucian secara progresif. Pandangan hyper-grace ini telah dipaparkan di bab sebelumnya. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk meemaparkan secara lengkap, baik penyucian secara posisi, progresif dan penyucian akhir, untuk dapat memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam penyucian itu.

Penyucian meliputi tiga aspek, yaitu: pertama kesucian secara posisi. Ini berarti orang-orang beriman telah dipisahkan sebagai orang-orang suci dalam kedudukannya sebagai keluarga Allah. Ini biasanya disebut dengan *Positional Sanctification*. Kedua, kesucian secara pengalaman. Istilah lain dari bagian ini dikenal dengan sebutan *Progressive Sanctification*, merupakan perintah Allah bagi orang percaya untuk terus menerus berusaha hidup kudus. Kesucian yang ketiga adalah kesucian akhir atau *Perfected Sanctification*. Setiap orang percaya akan memperoleh tubuh kemuliaan pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, dan mencapai kesucian yang sempurna dalam sorga.

---

<sup>34</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993), 15.

<sup>35</sup> Richard L. Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: SAAT, 1994), 59.

Pengertian penyucian posisional. Dalam bagian ini memberikan makna bahwa dengan kekuatan manusia, tidak ada seorangpun bisa suci dari diri mereka sendiri, melainkan hanya oleh kasih karunia-Nyalah seseorang mendapatkannya. Semua orang yang telah dipanggil oleh Allah melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, telah dikuduskan atau diposisikan kudus. Yang dipanggilnya itu juga yang dijadikan kudus, artinya ditempatkan dalam keadaan dan lingkungan yang baru. Dengan demikian orang yang bersangkutan dapat menghadap Allah. Sebab istilah ‘kudus’ berarti tak ‘cemar’ atau ‘tak tercela’. Allah ‘kudus’, dan hanya manusia yang juga kudus dapat menghadapi-Nya (Im. 19:2, Maz 24:3-4). Hanya kekudusan seperti itu tidak tercapai hanya sekadar menjadi manusia baik-baik, yang mencegah perbuatan berdosa yang tertentu. kekudusan hanya diperoleh lewat perbuatan Allah tersebut di atas. Mereka bukannya kudus karena kelakuannya itu, sebaliknya karena (disebabkan kasih dan panggilan Allah) mereka kudus.<sup>36</sup>

Rasul Paulus mengingatkan jemaat yang ada di Korintus bahwa mereka adalah orang-orang yang kudus secara posisi dan bahkan telah disucikan oleh Allah dalam Kristus. “Tetapi kamu telah memberikan dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita” (1 Kor 6:11). Dasar dari penyucian ini adalah karya Tuhan Yesus Kristus di kayu salib untuk menyucikan orang percaya seutuhnya. “Dan karena kehendak-Nya inilah kita dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus” (Ibr. 10:10). Semua bentuk kerja keras manusia untuk memperoleh penyucian secara posisi tidak akan pernah terwujud.

---

<sup>36</sup> Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 39.

Hanya oleh anugerah Tuhanlah semuanya bisa terjadi dan semua orang yang beriman kepada Yesus dijadikan kudus oleh Allah. Kebenaran ini disampaikan oleh rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Roma: Kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus: kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus” (Rm. 1:7).

Darah Yesus adalah “alat pembayaran yang sah” dari sorga. Anda tak akan mendapatkan apapun dari sorga kecuali dengan darah Yesus. Kerja keras anda, atau agama anda tidak dapat diterima dari sorga. Menawarkan sesuatu kepada Allah selain dari pada darah Yesus sama saja dengan mengatakan bahwa kematian-Nya tidak berharga. Jaminan yang berada di belakang darah itu adalah kematian Yesus “Dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan”. Tanpa iman kepada darah Yesus, anda tidak memiliki alat pembayaran yang sah.<sup>37</sup>

Firman Allah mengatakan dengan tegas bahwa kesucian hidup semata-mata karena karya Allah serta merupakan panggilan khusus dari Tuhan. “Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita” (1 Kor. 1:2). “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Maha Besar, di tempat yang tinggi, jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka” (Ibr. 1:3-4).

---

<sup>37</sup> Peter Youngren, *Darah Yang Membawa Kemenangan* (Jakarta: METANOIA, 2003), 17.



Point berikutnya adalah penyucian pengalaman (Progressive Sanctification) Penyucian pengalaman menunjuk kepada proses pemisahan terus menerus. Ini merupakan perintah Allah agar setiap orang percaya tetap menjaga kekudusannya di hadapan Allah, “Kuduslah kamu sebab Aku kudus” (1 Ptr. 1:16). Hal ini merupakan usaha untuk mempertahankan kekudusan yang Allah berikan bagi orang percaya serta memerlukan ketekunan, ketabahan serta penyangkalan diri.

Usaha-usaha yang berhubungan dengan penyucian secara pengalaman ini dari segi negatif termasuk hati yang harus dibajak oleh Allah, perumpamaan penabur (Mat. 13:1-23; Mrk. 4:1-20; Luk. 8:4-15), dan penyerahan kepada Tuhan dengan menggumuli akibat-akibat dari gerakan hawa nafsu daging (Kol. 3:1-9) sebagaimana dicerminkan oleh sabda Allah (Yak. 1 :22-25). Nafsu-nafsu itu perlu dimatikan dan dibuang. Kemudian perlu juga proses penyiangan, seperti Sabda Tuhan “...setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotongnya, supaya ia lebih banyak berbuah...” (Yoh. 15:1-3). Proses peneguran juga diperlukan “untuk membuktikan kemurnian iman...” (1 Pet. 1:7; 4:12-13). Perlu juga pengembangan pengetahuan atau pengenalan akan Yesus (2 Pet. 3:18). Serta pemusatan seluruh pikiran ke dalam ketaatan kepada Kristus.<sup>38</sup>

Nasihat firman Allah mengenai penyucian pengalaman ini, seharusnya menjadi pedoman bagi semua orang yang telah dipanggil-Nya serta bertumbuh dalam kelimpahan kasih karunia Allah. “Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu. Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya *tak bercacat dan kudus*, di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya” (1 Tes. 3:12-13). Nasihat rasul Yakobus adalah: “Mendekatlah kepada

---

<sup>38</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 143.

Allah, dan ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! Dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!” (Yak. 4:8).

Hidup dalam kekudusan merupakan perjuangan yang membutuhkan komitmen yang tinggi. Ada begitu banyak tantangan dalam kehidupan ini yang dapat membuat seseorang gagal dan jatuh ke dalam dosa, namun harus bangkit kembali dan tetap berserah kepada Allah. Hal senada juga diungkapkan oleh teolog Kristen, Harun Hadiwijono berikut ini:

Oleh karena itu maka hidup yang baru, yaitu hidup di dalam kekudusan, bukanlah hidup yang rata serta empuk, melainkan hidup yang penuh dengan peperangan, penuh pergumulan, yaitu pergumulannya dengan diri sendiri, dengan manusianya yang lain, yang senantiasa ingin menyimpang dari ketaatan kepada Tuhan Allah. Hidup di dalam pengudusan adalah hidup yang harus disertai pertobatan setiap hari, di situlah orang beriman akan sering mencururkan air mata, karena kegagalannya di bidang perjuangan rohani. Sekalipun demikian, hidup baru di dalam pengudusan tadi, bukanlah hidup yang tanpa harapan. Sebab yang menguduskan orang beriman tadi adalah Tuhan Allah sendiri.<sup>39</sup>

Pengudusan ini haruslah dikerjakan secara terus-menerus dalam kehidupan setiap hari. Pujian diberikan kepada jemaat di Filipi oleh rasul Paulus bahwa mereka senantiasa taat, tetapi harus tetap mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar. Hal ini berarti kesucian tersebut harus tetap dikerjakan dan dipertahankan, ia mengatakan: “Karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir” (Fil. 2:12).

---

<sup>39</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 414

Dikatakan juga: “Saudara-saudaraku yang kekasih, karena sekarang kita memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah” (2 Kor. 7:1). Ketika seseorang memiliki kekudusan dan hidup benar, maka akan dipakai oleh Allah sebagai alat kerajaan-Nya. “Jika seseorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan dan dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia” (2 Tim. 2:21)

Poin ketiga dari penyucian adalah kesucian akhir (perfected sanctification). Kesucian dalam tahap ini diperoleh oleh orang percaya, ketika Yesus Kristus datang sebagai Raja di atas segala raja untuk menjemput semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus. Orang yang telah percaya kepada Yesus, mempunyai kehidupan yang kekal dan menerima gelar anak-anak Allah dalam arti sudah menjadi anggota kerajaan Allah. Dikatakan bahwa: “Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya” (Fil. 3:20-21).

Di surga Paulus akan dibebaskan dari tubuh dagingnya, tidak akan mempunyai sifat berdosa, akan bebas dari keterbatasan, kelemahan, dan moralitas dari kehidupan sekarang dengan penganiayaan dan kesulitannya, dan akan bebas untuk melayani Tuhan tanpa hambatan sepanjang kekekalan yang akan datang. Dalam pandangan pengertian Paulus yang jelas tentang surga yang tersedia bagi orang Kristen, keyakinannya mengenai “mati adalah keuntungan” dapat dimengerti. Sasaran Paulus ialah hidup sedemikian rupa sehingga ia tidak akan malu atas kehidupannya pada saat ia diangkat dari hidup ini ke surga. Ia juga

menunjukkan bahwa hidup yang akan datang itu jauh lebih baik ketimbang hidup di dalam daging.<sup>40</sup>

Penyucian juga erat kaitannya dengan konsep pemuliaan yakni, semua orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat akan mendapatkan tubuh kemuliaan di dalam surga. Tubuh kemuliaan ini tidak akan mengalami kematian sampai selama-lamanya karena ia bersifat rohani. Orang-orang yang telah dimuliakan kemudian akan melakukan pelayanan terus-menerus mereka akan beribadah kepada-Nya (Why. 22:23). Tak ada lagi kutuk. Pelayanan menjadi berkat, bukan lagi tekanan atau beban. Pelayanan merupakan sesuatu yang dirindukan dan disenangi.

Alkitab memberikan janji tentang kedatangan Yesus Kristus kedua kali, antara lain seperti dalam Yohanes 14:1-3 Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percaya juga kepada-Ku... Aku akan datang kembali dan membawa kamu ketempatku..." Dalam ayat yang lain dinyatakan bahwa Yesus Kristus datang menjemput orang percaya dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa (1 Tes. 4:3-18). Sedangkan dalam 1 Korintus 15:52, yang berkata: "... dalam sekejap mata, pada waktu nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan tidak binasa dan kita semua akan diubah..."<sup>41</sup>

## V. Kesimpulan

---

<sup>40</sup> John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 615

<sup>41</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehudupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 152

Dengan demikian ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dan juga diterapkan sehubungan dengan maraknya pengajaran hyper-grace.

1. *Pertama*, orang percaya harus dapat membedakan pengajaran yang Alkitabiah secara benar. Apakah ini mengandung hyper-grace ataukah tidak. Kehendak Allah adalah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dengan anugerah. Namun bukan berarti keselamatan itu dapat diterima tanpa disertai pertobatan yang sungguh-sungguh.
2. *Kedua*, Kasih karunia dimulai dari dalam hati Allah dengan pribadi-Nya yang kudus. Karya-Nya yang menakjubkan dan tidak dapat dimengerti; tetapi kasih karunia itu mengalir kepada manusia melalui Yesus Kristus yang disalibkan dan bangkit dalam kemuliaanNya. Hakekat Allah yang adalah kasih diwujudkan nyatakan melalui karya terbesar sepanjang sejarah manusia yakni dengan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia ini untuk mati disalibkan untuk mengampuni dosa manusia, Ia adalah Firman Allah yang hidup. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh. 1:14). “Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata” (Tit. 2:11).
3. *Ketiga*, orang percaya harus selalu menjaga imannya kepada Yesus Kristus. Dasar dari keselamatan adalah korban Yesus Kristus di kayu salib. Oleh kematian Tuhan Yesus (pengorbanan

diri-Nya) orang percaya dikuduskan (Ibrani 10:10). Tuhan Yesus telah menyempurnakan semua orang yang dikuduskan. “Oleh kematian Kristus, orang yang dikuduskan, disempurnakan sampai kekal, Ibrani 10:4. Kematian Tuhan Yesus di kayu salib membawa pengaruh yang besar bagi orang yang percaya bahwa salib dapat membawa pembaharuan hubungan dengan Allah. Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibrani 11:1, 5).

4. *Keempat*, orang percaya harus terus berjalan dalam ketaatan kepada Allah. Iman dan ketaatan kepada Allah akan diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang kudus seperti Allah yang adalah kudus.
5. *Kelima*, Orang percaya diselamatkan oleh Allah adalah orang yang bersekutu dengan Allah atau memiliki hubungan yang intim dengan Bapa. Hubungan yang telah putus disambung atau didamaikan kembali oleh pengorbanan Yesus di kayu salib. Yesus merupakan teladan bagi setiap orang percaya. Ia memiliki hubungan yang indah dengan Allah. Bahkan orang percaya diangkat untuk menjadi anak-anak Allah. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12).
6. *Keenam*, Orang yang diselamatkan Allah akan memiliki karakter yang kudus dan terus menerus dibaharui. Allah memanggil orang

percaya agar memiliki karakter seperti Kristus. Karakter erat kaitannya dengan buah Roh yang dilukiskan oleh Rasul Paulus dalam Galatia 5:22. Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

7. *Ketujuh*, berhati-hatilah dalam menerima setiap pengajaran. Jangan mau disesatkan. Yohanes menuliskan dalam suratnya: Anak-anakku, janganlah membiarkan seorangpun menyesatkan kamu. “Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar” (1 Yoh. 3:7). Perbuatan baik sangat penting karena merupakan ciri khas orang yang sudah mendapatkan keselamatan dari Allah.

## KEPUSTAKAAN

- Brown, Michael L. *Hyper-Grace*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Kalam Hidup, tt.
- Colson, Charles. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Ellis, Paul. *Hyper Grace Gospel*, Light Publishing: 2015.
- End, Th. Van Den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Freligh, Harold. M. *Delapan Tiang Keselamatan*. Bandung: Kalam Hidup, tt.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehudupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- McVey, Steve. *Berjalan di dalam kehendak Allah*, Light Publishing: 2015.
- \_\_\_\_\_ *Undangan dari Tuhan*, Jakarta: Light Publishing, 2015.
- Richard L. Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT, 1994.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Tenny, Merrill C. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 1996.



Tozer, A.W *Mengenal Yang Maha Kudus*, Bandung: Kalam Hidup, 1985.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 2003

Wommack, Andrew. *Anda sudah diberikan kemenangan*, Jakarta: Light Publishing: 2015.

William W. Menzies & Stanley M. Horton *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1998.

Walvoord, John F. *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

Youngren, Peter. *Darah Yang Membawa Kemenangan*. Jakarta: METANOIA, 2003.

### **Kamus**

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 196.

### **Internet**

<http://kamusbahasaindonesia.org/anugerah> [KamusBahasaIndonesia.org](http://KamusBahasaIndonesia.org), 11-28-2018

Internet,

<https://sites.google.com/site/gadisbijaksanamati25/Artikel/pengajaran-hyper-grace>, 27-11-2018